

Pengaruh Komisaris Independen, *Corporate Social Responsibility*, dan Nilai Perusahaan: Perspektif Biaya Lingkungan

Eka Rossawati^{1*}, Parasdy Pandhu Andanawarih², Nurifa Laksmitasari Azizah³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Selamat Sri, Kendal, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹ekarossawati03@gmail.com, ²parasdy.pandhu04@gmail.com, ³nurifalaksmitasari@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹ekarossawati03@gmail.com

Abstrak— Riset ini difokuskan untuk menganalisis kontribusi struktur tata kelola yakni komisaris independen dan transparansi tanggung jawab sosial korporat terhadap nilai perusahaan, dimana menempatkan biaya lingkungan menjadi variabel pemoderasi. Instrumen analitis yang dioperasikan dalam riset ini mengadopsi pendekatan berbasis angka melalui prosedur estimasi panel data regresi, dengan *Fixed Effect Model* terpilih sebagai struktur model yang paling representatif sesuai hasil uji chow dan hausman. Data penelitian ini bersumber dari publikasi laporan tahunan dan pelaporan keberlanjutan korporasi yang bergerak di sektor basic materials dan telah terregistrasi pada pasar modal Indonesia (BEI), dengan cakupan periode observasi selama empat tahun yakni 2021–2024 dengan total 156 observasi. Hasil analisis mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen dan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, biaya lingkungan terbukti berpengaruh signifikan secara negatif terhadap nilai perusahaan. Dalam pengujian efek moderasi, biaya lingkungan tidak memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen dan nilai perusahaan, namun terbukti memperkuat interaksi pada CSR dan nilai perusahaan secara signifikan. Indikasi ini mencerminkan bahwa investor masih berfokus pada kinerja keuangan jangka pendek, sehingga biaya lingkungan dianggap sebagai beban. Namun, pengungkapan CSR yang disertai dengan upaya nyata melalui biaya lingkungan dapat meningkatkan kredibilitas informasi dan kepercayaan investor.

Kata kunci: Komisaris Independen, CSR, Biaya Lingkungan, Nilai Perusahaan

Abstract— This study aims to analyze the contribution of corporate governance structure—specifically independent commissioners and corporate social responsibility (CSR) transparency to firm value, with environmental costs positioned as a moderating variable. The analytical method employed in this research adopts a quantitative approach using panel data regression estimation, where the Fixed Effect Model was selected as the most appropriate model based on the Chow and Hausman tests. The data used in this study were obtained from annual reports and sustainability reports of companies operating in the basic materials sector and listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), covering a four-year observation period from 2021 to 2024, with a total of 156 observations. The results indicate that independent commissioners and CSR do not have a significant effect on firm value. In contrast, environmental costs are proven to have a significant negative effect on firm value. In the moderation test, environmental costs do not moderate the relationship between independent commissioners and firm value; however, they significantly strengthen the relationship between CSR and firm value. These findings suggest that investors are still primarily focused on short-term financial performance, leading environmental costs to be perceived as a burden. Nevertheless, CSR disclosure accompanied by concrete efforts through environmental spending can enhance information credibility and increase investor confidence.

Keywords: Independent Commissioners, CSR, Environmental Costs, Firm Value

1. PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya, perusahaan membutuhkan strategi bisnis yang berlandaskan pada informasi keuangan yang akurat dan relevan, yang umumnya diperoleh melalui proses analisis laporan keuangan [1]. Dokumen pelaporan keuangan turut berperan sebagai instrumen komunikasi primer yang menghubungkan entitas dan *stakeholder* dalam menyampaikan kondisi serta kinerja perusahaan [2]. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi pondasi primer bagi para pengguna dalam proses deliberasi ekonomis, karena mampu menggambarkan secara komprehensif posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan [1]. Dalam lingkup pasar ekuitas, valuasi korporasi lazimnya tercermin melalui harga instrumen saham, yang mengindikasikan asesmen para investor terhadap kapabilitas kinerja serta prospek pertumbuhan entitas bisnis di masa mendatang.

Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian terkini yang mengungkapkan bahwa substansi pelaporan akuntansi yang tercantum dalam dokumen finansial secara periodik memiliki keterkaitan yang signifikan dengan harga saham dan dimanfaatkan oleh investor sebagai dasar dalam menilai nilai perusahaan sekaligus menentukan keputusan investasi [3].

Investor menjadikan laporan keuangan sebagai salah satu acuan utama dalam mempertimbangkan keputusan investasi, terkhusus dalam upaya mengakses dan menelaah kapabilitas entitas korporasi dalam menghasilkan akumulasi profitabilitas yang bersumber dari serangkaian aktivitas operasional [4]. Menurut Brigham and Houston [5] orientasi primer dari manajemen finansial korporasi tertuju pada upaya optimalisasi kesejahteraan para pelaku investasi, yang tercermin melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan

dapat didefinisikan sebagai besaran kompensasi finansial yang rela dibayarkan oleh calon pengakuisisi pada saat perusahaan tersebut memasuki mekanisme peralihan kepemilikan secara komersial [6]. Pada perusahaan yang telah *go public*, nilai ini merefleksikan ekspektasi investor atas kapabilitas operasional serta keberlangsungan entitas bisnis dalam rentang waktu ke depan.

Nilai perusahaan berfungsi sebagai ukuran penting yang merefleksikan kinerja perusahaan sekaligus memengaruhi bagaimana investor menilai perusahaan [7]. Investor berpotensi memperoleh keuntungan ketika harga saham mengalami kenaikan [8]. Konsekuensinya, pemahaman mengenai nilai perusahaan sangat esensial karena mendeskripsikan sejauh apa manajemen mampu mengalokasikan dan mengoptimalkan aset beserta kekayaan perusahaan secara efektif dan terukur [9]. Semakin meningkat nilai perusahaan, akan mendorong ketertarikan investor untuk menempatkan portofolio investasinya pada perusahaan tersebut. Pengelolaan perusahaan yang optimal berorientasi untuk meningkatkan pendapatan sekaligus meminimalkan potensi kerugian di masa yang akan datang [10]. Dalam konteks jangka panjang, penciptaan nilai perusahaan tidak dapat dilepaskan dari penerapan konsep keberlanjutan (*sustainability*). Konsep pembangunan berkelanjutan merujuk pada upaya pemenuhan kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi di masa depan dalam memenuhi kebutuhan mereka [11]. Konsep tersebut mengaskan bahwa perusahaan tidak semata-mata hanya berorientasi pada kinerja ekonomi, melainkan juga harus memperhitungkan dampak sosial serta lingkungan hidup dari seluruh aktivitasnya.

Fenomena degradasi lingkungan yang timbul dari kegiatan perusahaan hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya perhatian dalam pengelolaan lingkungan dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kepercayaan masyarakat serta nilai perusahaan. Pada Juli 2021, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Sidoarjo melaporkan PT Tjiwi Kimia kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) atas dugaan pembuangan limbah cair ke Sungai Brantas [12]. Limbah cair hasil produksi perusahaan tersebut diduga mengandung zat berbahaya dengan kadar yang melebihi baku mutu air. Dampak dari kasus tersebut tercermin pada laporan keuangan perusahaan, di mana penjualan neto PT Tjiwi Kimia (TKIM) mengalami penurunan sebesar 0,19% hingga penghujung kuartal pertama tahun 2021 [13]. Fenomena yang berkorespondensi secara substansial juga teridentifikasi dan terobservasi pada rentang periode tahun fiskal 2021 yang melibatkan PT Toba Pulp Lestari Tbk, dilaporkan melakukan degradasi ekologis akibat efluen industri yang mengkontaminasi kawasan perairan Danau Toba dan sempat mendapatkan sanksi dari KLHK [14]. Kejadian tersebut memperlihatkan bahwa defisiensi perusahaan dalam mengadministrasikan dampak ekologis yang ditimbulkan dari aktivitas operasional bisnisnya tidak hanya meninggalkan implikasi pada aspek yuridis dan reputasional, tetapi turut berpotensi menekan dan mendegradasikan performa operasional serta valuasi korporasi di pasar ekuitas.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak semata-mata dituntut untuk berorientasi pada akumulasi profitabilitas, melainkan turut mengemban tanggung jawab atas eksternalitas sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Peningkatan kapabilitas kinerja lingkungan mendorong perusahaan untuk meningkatkan keterbukaan dalam pengungkapan informasi lingkungan kepada pihak eksternal sebagai perwujudan transparansi dan akuntabilitas tata kelola korporasi [15]. Dengan demikian, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi elemen penting yang sejajar dengan pengungkapan informasi keuangan. [16] menyatakan bahwa semakin luas pengungkapan aspek lingkungan, sehingga apresiasi nilai perusahaan yang terukur melalui instrumen pengukuran Tobin's Q akan cenderung meningkat.

Selain itu, CSR juga diperkirakan memiliki peran dalam memengaruhi nilai perusahaan. CSR merepresentasikan atensi entitas usaha dalam mempertanggungjawabkan dampak sosial dan lingkungan yang muncul dari aktivitas operasionalnya [17]. CSR dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang menguraikan cara perusahaan dalam menjalin hubungan sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat kegiatan operasionalnya berlangsung. Meskipun hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai sejauh mana perusahaan seharusnya terlibat dalam aktivitas tanggung jawab sosial, kenyataannya berbagai perusahaan besar di tingkat global tidak lagi dapat mengabaikan bahwa CSR telah berkembang menjadi aspek yang semakin penting dan memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan usaha serta citra perusahaan di mata publik [18]. Pelaksanaan program CSR itu sendiri merupakan bentuk dari tanggung jawab perusahaan yang meliputi kepatuhan terhadap prinsip etika bisnis, perlindungan hak serta kepentingan tenaga kerja, dan upaya dalam pelestarian sumber daya alam. [19] mengemukakan bahwa CSR merupakan suatu konstruksi konseptual yang menekankan bahwa entitas usaha tidak terbatas pada pertanggungjawaban aspek finansial semata, melainkan turut mengemban tanggung jawab terhadap dimensi ekonomikal, sosial kemasyarakatan, serta eksternalitas ekologis, sebagai landasan fundamental dalam merealisasikan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan semakin luasnya pengungkapan CSR, nilai perusahaan cenderung mengalami peningkatan, pengungkapan CSR mencerminkan informasi bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga dapat memperkuat citra positif di mata publik sekaligus meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal [20]. Meskipun demikian, evidensi empiris dari berbagai kajian terdahulu mengenai kontribusi CSR terhadap valuasi korporasi masih memperlihatkan hasil yang inkonsisten.

Beberapa studi, seperti [21], [22] menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil penelitian yang berbeda diperoleh [23], [24] menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam kerangka teori agensi, adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat memicu konflik kepentingan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan informasi. Salah satu mekanisme untuk meminimalkan konflik tersebut dengan cara menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sebagai bagian dari mekanisme pengendalian internal, terutama melalui peran dewan komisaris independen. Komisaris independen dapat dikonseptualisasikan sebagai individu yang secara struktural terbebas dari ikatan afiliasi langsung dengan jajaran eksekutif manajemen maupun pemegang ekuitas korporasi, sehingga berkapasitas mengeksekusi fungsi supervisi dan pengendalian tata kelola entitas usaha secara lebih imparial, independen, serta objektif tanpa intervensi kepentingan pihak manapun. [25]. Proporsi komisaris independen dalam struktur dewan diharapkan mampu menyeimbangkan pengambilan keputusan strategis dan mengurangi konflik agensi [26]. Namun demikian, hasil penelitian empiris mengenai implikasi struktur pengawasan komisaris independen terhadap nilai perusahaan masih memperlihatkan hasil penelitian yang masih tidak konsisten. Sebaliknya, [27], [28] menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian yang berbeda oleh [29] menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, salah satu kebijakan yang bisa ditempuh manajemen adalah mengalokasikan biaya yang berkaitan dengan faktor lingkungan. Biaya lingkungan dianggap sebagai bentuk komitmen finansial jangka panjang yang berpotensi memperkuat reputasi serta mendukung perusahaan yang berkelanjutan [30]. Namun demikian, studi yang menelaah peran biaya lingkungan sebagai variabel moderasi relatif terbatas dan menghasilkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian, seperti Wulaningrum and Kusrihandayani [31] serta Hapsoro and Adyaksana [32] menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara, penelitian Fauzia and Sari [33] serta Saputri, et al. [34] menemukan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan perbedaan hasil tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen dan CSR terhadap nilai perusahaan dengan memasukkan biaya lingkungan sebagai unsur *novelty* yang berperan sebagai variabel moderasi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis *explanatory research* yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antar variabel yang akan diteliti. Sugiyono [35] juga menjelaskan bahwasanya *explanatory research* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menerangkan posisi variabel serta relasi pengaruh di antara variabel tersebut. Oleh karena itu, metode ini dipilih karena dinilai sesuai untuk menelaah hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

2.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari perusahaan sebagai objek penelitian, tetapi bersumber dari informasi yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh pihak terkait. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kode	Emiten
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk
2	BRNA	PT Berlina Tbk
3	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk
4	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
5	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Teknik penentuan sampel dalam penelitian inimmenggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria yang digunakan dalam proses pemilihan sampel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Basic Material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2024	113
2.	Perusaahaan tidak konsisten menerbitkan <i>annual report</i> pada tahun 2021-2024	0
3.	Perusaahaan tidak konsisten menerbitkan <i>sustainability report</i> dan rutin mengungkapkan <i>Global Reporting Index</i> (GRI) pada tahun 2021-2024	74
4.	Sampel penelitian per tahun	39
5.	Periode pengamatan	4 tahun
6.	Jumlah sampel 39x4	156

Sumber: Diolah Peneliti, (2026)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian berikut menyajikan capaian kajian beserta elaborasinya yang dihasilkan melalui prosedur olah data secara sistematis. Kajian ini berupaya menelaah dampak keberadaan komisaris independen dan implementasi tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai entitas usaha, dengan menghadirkan beban lingkungan sebagai elemen pemoderasi. Pengujian dilakukan berbasis pendekatan numerik melalui metode estimasi regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *EViews 12*.

Kajian ini memanfaatkan data berjenis sekunder yang bersumber dari dokumen laporan tahunan dan laporan sustainabilitas korporasi di sektor material dasar yang tercantum dalam daftar emiten Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2021 hingga 2024. Uraian pada bagian ini meliputi hasil statistik deskriptif, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji hipotesis dan pembahasan yang diinterpretasikan temuan penelitian serta dikaitkan dengan penelitian terdahulu.

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan mengenai gambaran umum karakteristik data yang dianalisis dalam penelitian ini.

Analisis statistik deskriptif meliputi nilai minimum, median, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel sehingga memudahkan pemahaman dalam pola penelitian [36]. Variabel yang dianalisis pada penelitian ini meliputi komisaris independen, CSR, biaya lingkungan, dan nilai perusahaan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variables	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Y	8.513782	0.867832	334.6304	0.042617	45.74247
X1	0.865774	0.666667	4.000000	0.300000	0.553652
X2	0.602400	0.615385	1.000000	0.162393	0.240608
M	0.464364	0.019660	24.66611	-1.655309	2.846566
Total Observations					156

Sumber: Output Eviews12, diolah peneliti (2026)

Analisis deskriptif dimanfaatkan untuk memberikan ringkasan karakteristik data penelitian, meliputi rata-rata (*mean*), median, nilai tertinggi dan terendah, serta tingkat penyebaran data melalui standar deviasi, serta bentuk distribusi data yang ditunjukkan melalui skewness dan kurtosis. Berdasarkan pengolahan data dengan *Eviews 12*, penelitian ini menggunakan total 156 observasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Y memiliki variasi dan tingkat penyebaran yang cukup tinggi, dengan distribusi data yang cenderung miring ke kanan dan bersifat leptokurtik. Variabel X1 dan X2 menunjukkan penyebaran yang lebih rendah serta relatif stabil, meskipun X1 tetap memiliki distribusi yang condong ke kanan. Di sisi lain, variabel M memiliki rentang nilai yang luas dengan tingkat variasi yang tinggi, serta pola distribusi yang juga mengarah ke kanan.

Pengujian normalitas melalui Jarque-Bera menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak mengikuti distribusi normal. Meskipun demikian, kondisi tersebut masih dapat ditoleransi dalam analisis regresi karena jumlah sampel yang cukup besar, yaitu 156 data, sejalan dengan konsep *Central Limit Theorem*.

3.2 Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian kuantitatif, penerapan uji asumsi klasik menjadi suatu ketentuan penting untuk memastikan bahwa model regresi yang diterapkan memenuhi kelayakan analisis. Jika suatu model regresi mengandung masalah multikolinearitas, maka hasil analisis yang dihasilkan menjadi kurang valid sehingga tidak memenuhi kriteria sebagai model penelitian yang baik [37]. Pengujian ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya permasalahan pada data, khususnya terkait hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen. Selain itu, kekhawatiran bahwa data yang digunakan belum memenuhi asumsi dasar analisis mendorong peneliti untuk melakukan uji asumsi klasik, terutama uji multikolinearitas, agar model regresi yang dimanfaatkan mampu menghasilkan output yang presisi dan kredibel [38].

Tabel 4. Correlation

Correlation			
	X1		X2
X1	1.000000		
X2	0.001286	***	1.000000

Sumber: Output Eviews 12, diolah peneliti (2026)

Catatan: Tabel diatas menampilkan korelasi sederhana dari variabel-variabel penelitian saya dari tahun 2021-2024. Kode ***, **, * menunjukkan tingkat signifikansi masing-masing 1%, 5%, dan 10%.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan correlation matrix, diketahui bahwa tingkat hubungan antara variabel X1 dan X2 tercatat sebesar 0,001286. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen sangat rendah atau mendekati nol. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh [38] serta [39], dimana nilai korelasi yang berada dibawah 0,80 mengindikasikan tidak adanya gejala multikolinearitas, dengan demikian diperoleh konklusi bahwa model regresi yang dikonstruksi dalam kajian ini tidak mengindikasikan adanya pelanggaran asumsi tersebut dan dinyatakan absah untuk diaplikasikan pada proses analisis selanjutnya.

3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas diimplementasikan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya ketimpangan ragam pada galat dalam model regresi yang dikonstruksi. Suatu model estimasi yang memadai selayaknya tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas, sehingga variansi residual dapat terjaga kestabilannya secara konsisten.

Tabel 5. Tabel Uji Heteroskedastisitas

Variables	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	4.481212	2.141957	2.092111	0.0387	
X1	0.148903	1.122539	0.132649	0.8947	
X2	-2.593192	3.204757	-0.809170	0.4201	
M	-1.160230	0.153540	-7.556557	0.0000	***

Sumber: Output Eviews 12, diolah peneliti (2026)

Catatan: Tabel di atas menyajikan hasil uji heteroskedastisitas sederhana terhadap variabel-variabel penelitian selama periode 2021–2024. Simbol ***, **, dan * menunjukkan tingkat signifikansi pada level 1%, 5%, dan 10%.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas, variabel X1 dan X2 tidak menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas karena nilai probabilitasnya melebihi 0,05. Sebaliknya, variabel M mendapatkan nilai probabilitas di bawah 0,05, yang menandakan adanya masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model analisis yang diterapkan.

3.4 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6. Tabel Uji Hipotesis

Variables	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.226016	4.559529	1.146175	0.2542
X1	-0.202711	2.370971	-0.085497	0.9320
X2	1.474407	6.918109	0.213123	0.8316

M	-8.441658	2.233092	-3.780255	0.0003	***
X1M	2.045449	1.507966	1.356430	0.1778	
X2M	16.08917	3.169990	5.075465	0.0000	***
R-squared				0.978285	
Adjusted R-squared				0.969121	
F-statistic				106.7507	***
Observations				156	

Sumber: Output Eviews 12, diolah peneliti (2026)

Catatan: Tabel diatas merupakan hasil dari uji hipotesis menampilkan korelasi sederhana dari variabel-variabel penelitian saya dari tahun 2021-2024 yang berjumlah 156 observasi. Kode ***, **, * menunjukkan tingkat signifikansi masing-masing 1%, 5%, dan 10%.

3.4.1 Hasil Uji t

Uji statistik t diaplikasikan untuk menelaah signifikansi pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, variabel komisaris independen (X1) memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,9320 yang melebihi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Demikian pula, variabel CSR (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8316 melampaui ambang batas 0,05, yang mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda halnya dengan variabel M, yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0003 jauh di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien negatif.

Selanjutnya, variabel interaksi X1M memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,1778 yang berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi tidak mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara komisaris independen dan nilai perusahaan. Sementara itu, variabel interaksi X2M memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara CSR dan nilai perusahaan secara signifikan.

3.4.2 Koefisien Determinasi (Adjusted R²) dan Uji F (Uji Simultan)

Nilai koefisien determinasi difungsikan sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana kemampuan model regresi dalam menguraikan keragaman yang terjadi pada variabel dependen. Hasil estimasi menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,969121, yang berarti sebesar 96,91% perubahan pada nilai perusahaan mampu dijelaskan oleh variabel komisaris independen (X1), *Corporate Social Responsibility* (X2), variabel moderasi (M), serta variabel interaksi X1M dan X2M yang diikutsertakan dalam model. Sedangkan residual sebesar 3,09% ditengarai dipengaruhi oleh elemen-elemen lain yang tidak tercakup dalam batasan studi ini. Adapun sisanya sebesar 3,09% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian ini. Sementara itu, uji F dilakukan untuk mengevaluasi apakah keseluruhan variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian menghasilkan nilai *F-statistic* sebesar 106,7507 dengan *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000000, yang nilainya berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen (X1), *Corporate Social Responsibility* (X2), Biaya Lingkungan (M), serta variabel interaksi (X1M dan X2M) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini pun mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan (fit) dalam menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

3.4 Pembahasan

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Temuan empiris mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen tidak menghasilkan dampak yang bermakna terhadap valuasi entitas bisnis, sehingga hipotesis pertama (H1) tidak memperoleh dukungan. Merujuk pada teori keagenan, komisaris independen diharapkan mampu berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalisasi gesekan kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Namun demikian, temuan ini menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum terealisasi secara efektif. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya efektivitas pengawasan, tingkat independensi yang belum sepenuhnya terjaga, serta adanya dominasi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Selain itu, peningkatan jumlah komisaris independen tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas pengawasan. Apabila penambahan tersebut hanya dilakukan untuk memenuhi ketentuan regulasi tanpa diimbangi dengan kompetensi, integritas, dan keterlibatan aktif, maka dampaknya terhadap peningkatan nilai perusahaan menjadi terbatas. Bahkan, dalam situasi tertentu, jumlah anggota dewan yang terlalu besar justru berpotensi menimbulkan inefisiensi koordinasi

serta memperlambat proses pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gusriandari, et al. [29] merepresentasikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komisaris independen dan nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas peran komisaris independen sangat ditentukan oleh kualitas implementasi tata kelola korporasi pada masing-masing organisasi. Dengan demikian, ditinjau dari teori agensi, keberadaan komisaris independen saja belum cukup untuk menekan konflik keagenan apabila tidak disertai dengan pengawasan yang berkualitas. Oleh karena itu, tidak hanya jumlah yang perlu diperhatikan, tetapi juga kualitas peran, tingkat independensi, serta kompetensi dalam menjalankan fungsi pengawasan agar berperan dalam menghasilkan dampak empiris terhadap peningkatan nilai perusahaan.

2. Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Pada teori agensi, pengungkapan CSR diharapkan mampu mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Namun, ketidaksignifikanan hasil ini menunjukkan bahwa informasi CSR belum dimanfaatkan secara maksimal oleh investor dalam proses penilaian perusahaan. Salah satu faktor penyebabnya adalah pandangan bahwa aktivitas CSR menimbulkan tambahan biaya (*agency cost*) bagi perusahaan, yang dalam jangka pendek dipersepsikan dapat menekan laba. Akibatnya, pengungkapan CSR belum mampu secara langsung menekan biaya keagenan maupun meningkatkan kepercayaan investor. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hutabarat [23] serta Nauli and Ridaryanto [24] yang juga menyimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi CSR belum tentu memberikan manfaat ekonomi yang segera dirasakan oleh investor, terutama ketika biaya yang dikeluarkan dianggap lebih besar dibandingkan manfaat jangka pendek yang diperoleh. Dilihat dari perspektif teori agensi, kondisi ini menunjukkan bahwa CSR belum berfungsi secara optimal sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan. Jika aktivitas CSR hanya dianggap sebagai beban biaya tanpa memberikan manfaat yang jelas terhadap peningkatan kinerja maupun reputasi perusahaan, maka respon investor cenderung negatif. Oleh karena itu, agar CSR mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, diperlukan pengelolaan biaya yang efisien serta pengungkapan yang berkualitas sehingga dapat memberikan sinyal positif mengenai manfaat jangka panjang dan membantu menekan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

3. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Temuan studi mengindikasikan bahwa biaya lingkungan terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan, akan tetapi hubungan yang terbentuk bersifat negatif, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Studi ini selaras dengan hasil penelitian Wulaningrum and Kusrihandayani [31] serta Hapsoro and Adyaksana [32] yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jika ditinjau melalui sudut pandang teori agensi, pengeluaran yang dialokasikan untuk aktivitas lingkungan dapat dipahami sebagai bentuk kebijakan yang ditetapkan oleh pihak manajemen yang berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Dalam praktiknya, manajemen cenderung mengarahkan dana perusahaan pada kegiatan lingkungan dengan tujuan memperkuat reputasi perusahaan atau memenuhi kewajiban regulasi yang berlaku. Akan tetapi, dari perspektif investor, pengeluaran tersebut dalam jangka pendek justru mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga dianggap kurang memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan nilai pemegang saham. Situasi ini memunculkan persepsi bahwa biaya lingkungan merupakan tambahan beban yang memperbesar biaya keagenan, karena tidak selalu berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kinerja finansial perusahaan. Oleh sebab itu, pasar merespons kondisi tersebut secara negatif yang pada akhirnya tercermin dalam penurunan nilai perusahaan.

4. Peran Biaya Lingkungan sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak dapat berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara komisaris independen dan nilai perusahaan, sehingga hipotesis keempat (H4) dinyatakan tidak ditolak. Temuan ini mengisyaratkan bahwa fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komisaris independen belum memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebijakan perusahaan dalam menetapkan alokasi biaya lingkungan. Dengan demikian, mekanisme pengawasan tersebut belum optimal dalam mereduksi potensi konflik kepentingan yang timbul dari keputusan manajerial terkait pengeluaran lingkungan.

Berbeda dengan hasil tersebut, analisis lebih lanjut menemukan bahwa biaya lingkungan justru memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara CSR dan nilai perusahaan secara signifikan, sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Dalam sudut pandang teori agensi, kondisi ini menunjukkan bahwa ketika aktivitas CSR tidak hanya diungkapkan secara formal tetapi juga didukung oleh realisasi pengeluaran nyata dalam bentuk biaya lingkungan, maka tingkat keandalan informasi yang disampaikan manajemen kepada pemegang saham akan semakin meningkat. Kesesuaian antara laporan pengungkapan dan tindakan aktual perusahaan tersebut mampu memperkecil kesenjangan informasi antara pihak manajemen dan investor.

Dengan demikian, biaya lingkungan dalam konteks CSR tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk pemenuhan regulasi atau upaya pencitraan perusahaan, melainkan juga sebagai sinyal kredibilitas yang memperkuat kepercayaan pemegang saham terhadap integritas laporan manajemen. Pada akhirnya, peningkatan kepercayaan tersebut dapat membentuk persepsi pasar yang lebih positif dan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antara dewan komisaris independen serta Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan menempatkan biaya lingkungan sebagai variabel pemoderasi. Tahapan pengolahan data diimplementasikan melalui teknik regresi panel data, secara spesifik menggunakan *Fixed Effect Model*, pada entitas bisnis sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2021–2024. Berdasarkan pengolahan data tersebut, diperoleh sejumlah hasil empiris yang dapat dijadikan dasar interpretasi hubungan antar variabel.

Pada hasil utama, ditemukan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang diharapkan dari komisaris independen belum berjalan optimal dalam mengurangi ketimpangan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Di sisi lain, variabel CSR juga tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa aktivitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial belum menjadi faktor dominan dalam proses pengambilan keputusan investor. Berbeda dengan dua variabel tersebut, biaya lingkungan justru terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif. Kondisi ini menggambarkan bahwa dalam jangka pendek, pengeluaran perusahaan yang berkaitan dengan aspek lingkungan masih dipersepsikan sebagai beban operasional, sehingga menekan tingkat profitabilitas dan pada akhirnya berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Jika dilihat dari hasil uji moderasi, biaya lingkungan tidak mampu memperkuat hubungan antara dewan komisaris independen dan nilai perusahaan. Namun demikian, variabel yang sama justru memiliki kemampuan untuk memperkuat hubungan antara CSR dan nilai perusahaan secara signifikan. Temuan ini mengarah pada interpretasi bahwa kesesuaian antara pengungkapan CSR dan realisasi pengeluaran lingkungan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap informasi yang disampaikan oleh perusahaan. Dalam kerangka *agency theory*, kondisi tersebut dapat dipahami bahwa tidak seluruh mekanisme tata kelola maupun bentuk pengungkapan informasi mampu secara langsung meningkatkan nilai perusahaan. Efektivitasnya sangat ditentukan oleh konsistensi antara tindakan nyata manajemen dan informasi yang dilaporkan kepada pemegang saham, khususnya yang berkaitan dengan komitmen terhadap lingkungan.

Batasan Penelitian

Studi ini mengandung beberapa keterbatasan yang patut dicermati. Pertama, cakupan kajian hanya terbatas pada entitas bisnis sektor bahan baku dasar di Indonesia, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan pada sektor industri lain secara menyeluruh. Kedua, periode pengamatan yang digunakan relatif terbatas, yaitu selama tahun 2021 hingga 2024, sehingga belum menggambarkan kondisi jangka panjang secara menyeluruh. Ketiga, variabel yang dianalisis masih terbatas pada komisaris independen, CSR, dan biaya lingkungan, tanpa memasukkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan. Keempat, pengukuran variabel CSR dan biaya lingkungan masih mengandalkan data pengungkapan, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual di lapangan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, kajian berikutnya direkomendasikan untuk memperluas jangkauan objek penelitian ke sektor industri lain guna menghasilkan temuan yang lebih menyeluruh dan komprehensif. Perpanjangan periode observasi juga diperlukan agar dapat menangkap pola hubungan yang lebih stabil antar variabel. Selain itu, penelitian mendatang dapat menambahkan variabel lain seperti kualitas audit, kinerja lingkungan, atau struktur kepemilikan untuk memperkaya model analisis. Dari sisi pengukuran, disarankan penggunaan pendekatan yang lebih mendalam, misalnya kombinasi data kuantitatif dan kualitatif, agar hasil penelitian dapat lebih merepresentasikan kondisi perusahaan secara nyata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, asistensi, maupun dukungan dalam berbagai bentuk sepanjang berlangsungnya proses penelitian ini hingga terselesaikan dengan baik. Penghargaan tertinggi penulis persembahkan kepada ibunda tercinta, yang senantiasa memanjatkan doa tanpa henti, mencurahkan kasih sayang tanpa batas, serta menghadirkan motivasi yang

menjadi fondasi kekuatan utama bagi penulis. Apresiasi yang tulus juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas segenap arahan, bimbingan akademis, dan masukan konstruktif yang sangat berharga dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada seseorang yang dengan setia mendampingi dan memberikan dukungan moral, serta kepada para sahabat dan rekan seperjuangan yang senantiasa hadir, berkontribusi, dan menghadirkan semangat selama masa studi hingga rampungnya penelitian ini.

REFERENCES

- [1] I. A. S. B. IASB, "Conceptual Framework for Financial Reporting," International Accounting Standards Board, London, 2018.
- [2] D. M. Merkl-Davies and N. M. Brennan, "A conceptual model of corporate communication with financial stakeholders," *Accounting and Business Research*, vol. 47, no. 5, pp. 563-598, 2018, doi: 10.1080/00014788.2018.1470143.
- [3] H. Prayoga, F. A. Soko, and J. Badruzaman, "The value relevance of SASB-based materiality disclosure: Evidence from Indonesian listed firms," *Journal of Accounting and Investment*, vol. 27, no. 1, pp. 112-129, 2026, doi: 10.18196/jai.v27i1.28790.
- [4] R. Zulkarnain and N. Helmayunita, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Mekanisme GCG terhadap Manajemen Laba: Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol. 3, no. 3, pp. 547-566, 2021, doi: 10.2307/41166188.
- [5] E. F. Brigham and J. Houston, "Dasar-dasar manajemen keuangan (14th ed.)," *Salemba Empat*, 2018.
- [6] M. A. P. Dewi and M. R. Candradewi, "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan.," *Jurnal Manajemen Udayana*, vol. 7, no. 8, pp. 4385-4416., 2018.
- [7] K. A. C. P. P. Parta and I. B. P. Sedana, "Peran Struktur Modal Dalam Memediasi Pengaruh Pada Perusahaan Properti di BEL.," *E-Jurnal Manajemen Unud*, vol. 7, no. 5, pp. 2680-2709, 2018.
- [8] I. N. A. Suwardika and I. K. Mustanda, "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti.," *Jurnal Manajemen Udayana*, vol. 6, no. 3, pp. 1248-1277, 2017.
- [9] T. Erawati and D. Cahyaningrum, "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi," *Journal of Accounting, Finance, Taxation and Auditing (JAFTA)*, vol. 2, no. 2, pp. 151-170, 2021, doi: 10.28932.
- [10] K. A. Tarmadi Putri and L. Mardenia, "Pengaruh GCG, CSR, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Daerah Khusus Ibukota Jakarta," vol. 7, no. 1, pp. 61-74, 2019.
- [11] GRI, "Consolidated set of GRI sustainability reporting standards 2019," 2019.
- [12] B. Yanuar, "DLHK Sidoarjo Laporkan Limbah PT Tjiwi Kimia ke Kemen LHK. RRI," ed, 2021.
- [13] V. Elvira, "Kinerja loyo, laba bersih Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) turun 51,9% di kuartal I-2021.," ed, 2021.
- [14] L. D. Utami, "KLHK Sanksi PT TPL Terkait Pencemaran Limbah Industri di Danau Toba.," ed, 2021.
- [15] Wijayanto, Andriandita Winarni, Eko Mahmudah, and D. Siti, "Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan," *Yos Soedarso Economics Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 99-136, 2021.
- [16] M. C. Minutolo, W. D. Kristjanpoller, and J. Stakeley, "Exploring environmental, social, and governance disclosure effects on the S&P 500 financial performance," *Business Strategy and the Environment*, vol. 28, no. 6, pp. 1083-1095, 2019, doi: 10.1002/bse.2303.
- [17] A. Musfirati, Ginting, L., & Hakim, M. L. N., "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* vol. 5, no. 2, p. 471, 2021, doi: 10.52632.
- [18] Andanawarih *et al.*, "THE EFFECT OF A CORPORATE GOVERNANCE ON THE CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: META-ANALYSIS STUDY," 2021.
- [19] H. S. Disemadi and P. Prananingtyas, "Kebijakan corporate social responsibility (CSR) sebagai strategi hukum dalam pemberdayaan masyarakat di Indonesia," *Jurnal Wawasan Yuridika*, vol. 4, no. 1, pp. 1-16, 2020, doi: 10.25072.
- [20] C. A. M. P. Rasyid, E. Indriani, and R. Hudaya, "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan," *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, vol. 7, no. 1, p. 135-156, 2022, doi: 10.29303.
- [21] D. R. M. Karina and I. Setiadi, "Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Pemoderasi," *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, vol. 6, no. 1, pp. 37-49, 2020.

- [22] N. L. L. Rahmantari, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.," *Ganec Swara*, vol. 15, no. 1, p. 813, 2021, doi: 10.35327.
- [23] A. C. Hutabarat, & Siswantaya, I. G., "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi.," *Ajar*, vol. 3, no. 1, p. 68-87, 2020, doi: 10.35129.
- [24] C. Nauli and P. Ridaryanto, "PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, ENTERPRISE RISK MANAGEMENT, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI," *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, vol. 20, no. 1, pp. 56-76, 2023, doi: 10.25170.
- [25] L. C. Intia and S. N. Azizah, "Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia.," *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, vol. 7, no. 2, pp. 46-59, 2021.
- [26] F. Amaliyah and E. Herwiyanti, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan.," *Jurnal Akuntansi*, vol. 9, no. 3, pp. 187-200, 2019, doi: 10.33369.
- [27] I. Rahmawati, "Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei. ," *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, vol. 4, no. 2, pp. 96-106, 2021, doi: 10.47080.
- [28] Valencia and Khairani, "Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)," *Jurnal Akuntansi*, vol. 9, no. 1, pp. 47-62, 2019, doi: 10.33369.
- [29] W. Gusriandari, M. Rahmi, and Y. E. Putra, "Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020," *Jurnal Pundi*, vol. 6, no. 1, 2022, doi: 10.31575.
- [30] A. Birru, A. Iriyani, Zubaidah, S. S., N. A., , and A. W. Jati, "The Effect Of Environmental Costs And Environmental Performance Disclosures On Profitability (Empirical Study On Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange)," *Proceeding of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, vol. 1, no. 2, 2022.
- [31] R. Wulaningrum and D. Kusrihandayani, "Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan," *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*, pp. 97-103, 2020.
- [32] D. Hapsoro and R. I. Adyaksana, "Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan?," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, vol. 8, pp. 41-52, 2020, doi: 10.33312.
- [33] N. Fauzia and W. O. Sari, "Keberlanjutan Perusahaan: Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. ," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 8, no. 12, pp. 6779-6791, 2023, doi: 10.36418.
- [34] S. A. Saputri, B. Maharani, and W. A. Prasetya, "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan," *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 13, no. 1, pp. 94-111, 2023.
- [35] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta," 2017.
- [36] I. Ghozali, *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- [37] DQLab. "Kenali uji asumsi klasik pada metode statistik regresi." <https://www.dqlab.id/kenali-uji-asumsi-klasik-pada-metode-statistik-regresi> (accessed).
- [38] I. Ghozali, *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* 25, 9 ed. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [39] D. N. Gujarati and D. C. Porter, *Basic econometrics*, 5 ed. McGraw-Hill/Irwin, 2009.